

Determinan Wirausaha Penyandang Disabilitas di Indonesia: Analisis Kelompok Sektor Primer, Sekunder dan Tersier

Nina Rahimi¹, Firwan Tan², Nasri Bachtiar³✉

^{1,2,3}Universitas Andalas

nasri@ebe.unand.ac.id

Abstract

This research contains an analysis of opportunities for entrepreneurs with disabilities in Indonesia. With a focus on self-employment in three business sector groups (primary, secondary, and tertiary sectors) which aims to answer the question of how the description and determinants of entrepreneurial opportunities for persons with disabilities in Indonesia. This study uses data sourced from the August 2020 National Labor Force Survey (Sakernas) with a total sample of 34,546 respondents with working disabilities consisting of 19,253 respondents in the primary sector, 11,213 respondents in the secondary sector and 4,080 respondents in the tertiary sector. By using the binary logistic regression analysis method, it was found that education, job training, internet access, government policies, and disability classification have a significant effect on the opportunities for entrepreneurs with disabilities in Indonesia in the tertiary sector. In the secondary sector, the entrepreneurial opportunities for persons with disabilities are significantly influenced by work experience, gender, age, location of residence, and disability classification. Meanwhile, in the primary sector, gender, age, internet access, location, and disability classification have a significant effect on the entrepreneurial opportunities of persons with disabilities.

Keywords: People with Disabilities, Self-Employment, Primary Sector, Secondary Sector, Tertiary Sector.

Abstrak

Penelitian ini memuat mengenai analisis peluang wirausaha penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan fokus pada wirausaha pada tiga kelompok sektor lapangan usaha (sektor primer, sekunder dan tersier) yang bertujuan untuk menjawab persoalan bagaimanakah gambaran dan determinan peluang wirausaha penyandang disabilitas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020 dengan dengan total sampel 34.546 responden penyandang disabilitas bekerja yang terdiri dari 19.253 responden pada sektor primer, 11.213 responden pada sektor sekunder dan 4.080 responden pada sektor tersier. Dengan menggunakan metode analisis regresi logistik biner diperoleh temuan bahwa pendidikan, pelatihan kerja, akses internet, kebijakan pemerintah dan klasifikasi disabilitas berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha penyandang disabilitas di Indonesia pada sektor tersier. Pada sektor sekunder peluang wirausaha penyandang disabilitas dipengaruhi signifikan oleh pengalaman kerja, jenis kelamin, usia, lokasi tinggal dan klasifikasi disabilitas. Sementara pada sektor primer jenis kelamin, usia, akses internet, lokasi tinggal dan klasifikasi disabilitas berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha penyandang disabilitas.

Kata kunci: Penyandang Disabilitas, Wirausaha, Sektor Primer, Sektor Sekunder, Sektor Tersier.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Lima belas persen dari total penduduk dunia atau sekitar satu milyar orang merupakan penyandang disabilitas. Mayoritas penyandang disabilitas tersebut berada di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Jumlah penyandang disabilitas di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan di negara-negara industri dan delapan puluh persen dari total penyandang disabilitas usia kerja dalam keadaan menganggur [1], [2], [3].

Secara global penyandang disabilitas menghadapi beragam kendala dalam mengakses dan mempertahankan pekerjaan. Belum lagi stigma yang disematkan oleh sebagian orang bahwa penyandang disabilitas tidak mampu bekerja dibanding dengan yang bukan penyandang disabilitas [4]. Penyandang disabilitas yang bekerja memiliki jam kerja yang tidak tetap, pendapatan yang lebih rendah, aturan kerja yang

tidak adil, lebih sedikit peluang promosi dan berada di posisi kerja dengan resiko yang lebih besar menjadi pengangguran [5], [6], [7], [8], [9]. Kondisi-kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap disabilitas tidak jauh dari permasalahan kemiskinan [10], [11].

Harapan mencapai kemandirian, meningkatkan keseimbangan kerja, meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan dengan karir, memanfaatkan peluang atau kesempatan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kualitas kehidupan membuat penyandang disabilitas memilih untuk berwirausaha [12]. Penyandang disabilitas berwirausaha disebabkan oleh dua macam alasan utama yaitu pendorong dan penarik [13]. Alasan penarik berhubungan dengan kemandirian dan kemampuan untuk mengakomodasi kebutuhan hidup individu. Di Inggris, Jones dan Latreille mengacu pada pilihan sukarela sebagai alasan utama bagi individu dalam memutuskan untuk berwirausaha [14]. Alasan penarik lainnya berhubungan dengan fleksibilitas dalam jam kerja, lokasi kerja, akomodasi

kebutuhan khusus di tempat kerja, dan kepuasan tersendiri yang muncul ketika seseorang bekerja sendiri [15], [16], [17], [18]. Kurangnya peluang untuk menjadi pekerja merupakan alasan pendorong seseorang untuk berwirausaha [15], [18], [19]. Sebagian besar terkait dengan diskriminasi pemberi kerja dimana penyandang disabilitas menghadapi stigma sebagai karyawan yang tidak layak. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi peluang individu untuk berwirausaha diantaranya modal manusia berupa pendidikan, pengalaman, pelatihan maupun sosial demografi berupa jenis kelamin, usia dan lokasi tinggal [20], [21], [22], [23], [24], [25].

Penelitian mengenai penyandang disabilitas dan ketenagakerjaan di Indonesia masih terbatas. Pada penelitian tersebut menemukan bahwa peluang partisipasi penyandang disabilitas untuk memasuki dunia kerja dan dipekerjakan lebih rendah dibandingkan dengan non disabilitas [26] [27]. Sebagian besar penyandang disabilitas, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki peluang yang sama untuk menjadi wirausaha [25]. Mayoritas penyandang disabilitas yang berwirausaha, dengan tingkat pendidikan yang rendah, tinggal di perdesaan dan usaha berskala kecil.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada umumnya masih membahas tentang peluang bekerja penyandang disabilitas yang belum spesifik mengenai peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha. Sebagian penelitian membahas tentang pengaruh karakteristik modal manusia dan sosial demografi terhadap wirausaha, tetapi belum terfokus pada wirausaha penyandang disabilitas. Meskipun terdapat penelitian yang mencakup mengenai kondisi kewirausahaan penyandang disabilitas, tetapi belum melibatkan mengenai pengaruh kebijakan pemerintah berupa perda disabilitas terhadap peluang wirausaha penyandang disabilitas. Analisis mengenai penyandang disabilitas dan ketenagakerjaan, lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peluang usaha penyandang disabilitas penting dilakukan. Sehingga dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk mewujudkan peluang bekerja yang lebih luas khususnya berwirausaha bagi penyandang disabilitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2020 dengan total sampel 34.546 jiwa yang terdiri dari 19.253 jiwa pada sektor primer, 11.213 jiwa pada sektor sekunder dan 4.080 jiwa pada sektor tersier. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Regresi Logistik digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi peluang usaha penyandang disabilitas. Model regresi logistik adalah salah satu model linier yang umum digunakan. Model ini merupakan model untuk variabel biner di mana responsnya keberhasilan atau kegagalan untuk kejadian tertentu.

Analisis menggunakan model regresi logistik memiliki tujuan yang sama tujuan model regresi lainnya yang digunakan dalam analisis data statistik, yaitu untuk menemukan model yang paling cocok. Model yang dapat menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan satu set variabel independen [28]. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah status pekerjaan wirausaha atau tidak berwirausaha dan variabel independennya berupa pendidikan, pengalaman, pelatihan kerja (skill), akses internet (teknologi), perda (kebijakan pemerintah), jenis kelamin, usia, lokasi tempat tinggal dan klasifikasi disabilitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data, diperoleh Karakteristik sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Sektor Primer

Variabel Penelitian		N	Persentase
Bekerja	Berwirausaha	12.475	64,80%
	Lainnya	6.778	35,20%
Kelompok Disabilitas	Tunggal	12.580	65,34%
	Lainnya	6.673	34,66%
Pendidikan	Menamatkan SMA/ sederajat \geq	1.691	8,78%
	< SMA/ sederajat	17.562	91,22%
Pengalaman kerja	Memiliki pengalaman kerja	8.009	41,60%
	Tidak memiliki pengalaman kerja	11.244	58,40%
Pelatihan kerja	Ikut serta pelatihan kerja	769	3,99%
	Tidak ikut serta pelatihan kerja	18.484	96,01%
Internet	Mengakses internet	315	1,64%
	Tidak mengakses internet	18.938	98,36%
Jenis Kelamin	Laki-laki	11.864	61,53%
	Perempuan	7.407	38,47%
Usia	\geq 35 tahun	18.564	96,42%
	<35 tahun	689	3,58%
Lokasi Tinggal	Perkotaan	2.692	13,98%
	Perdesaan	16.561	86,02%
	Lokasi di daerah yang memiliki perda disabilitas	3.123	16,22%
Perda	Lokasi bukan di daerah yang memiliki perda disabilitas	16.130	83,78%
		19.253	100%
Total			

Dari Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas penyandang disabilitas yang bekerja pada sektor primer merupakan penyandang disabilitas tunggal (hanya memiliki satu jenis disabilitas), berpendidikan lebih rendah dari SMA/ sederajat, sebelumnya tidak memiliki pengalaman kerja, tidak ikut serta dalam pelatihan kerja, penyandang disabilitas laki-laki, berusia 35 tahun keatas, tidak menggunakan teknologi berupa akses internet, tinggal di perdesaan dan berada di wilayah yang tidak memiliki kebijakan pemerintah berupa perda disabilitas. Karakteristik sampel sektor sekunder disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Sampel Sektor Sekunder

Variabel Penelitian		N	Persentase
Bekerja			
Berwirausaha	Berwirausaha	7.227	64,45%
	Lainnya	3.986	35,55%
Kelompok Disabilitas			
Tunggal	Tunggal	8.291	73,94%
	Lainnya	2.922	26,06%
Pendidikan			
Menamatkan \geq SMA/ sederajat	Menamatkan \geq SMA/ sederajat	2.726	24,31%
	< SMA/ sederajat	8.487	75,69%
Pengalaman kerja			
Memiliki pengalaman kerja	Memiliki pengalaman kerja	5.700	50,83%
	Tidak memiliki pengalaman kerja	5.513	49,17%
Pelatihan kerja			
Ikut serta pelatihan kerja	Ikut serta pelatihan kerja	1.023	9,12%
	Tidak ikut serta pelatihan kerja	10.190	90,88%
Internet			
Mengakses internet	Mengakses internet	1.412	12,59%
	Tidak mengakses internet	9.801	87,41%
Jenis Kelamin			
Laki-laki	Laki-laki	5.737	51,16%
	Perempuan	5.476	48,84%
Usia			
≥ 35 tahun	≥ 35 tahun	10.413	92,87%
	<35 tahun	800	7,13%
Lokasi Tinggal			
Perkotaan	Perkotaan	5.813	51,84%
	Perdesaan	5.400	48,16%
Perda			
Lokasi di daerah yang memiliki perda disabilitas	Lokasi di daerah yang memiliki perda disabilitas	2.741	24,44%
	Lokasi bukan di daerah yang memiliki perda disabilitas	8.472	75,56%
Total		11.213	100%

Dari Tabel 2 terlihat bahwa mayoritas penyandang disabilitas yang bekerja pada sektor sekunder merupakan penyandang disabilitas tunggal (hanya memiliki satu jenis disabilitas), berpendidikan lebih rendah dari SMA/ sederajat, tidak ikut serta dalam pelatihan kerja, berusia 35 tahun keatas, tidak menggunakan teknologi berupa akses internet, tinggal di perdesaan dan berada di wilayah yang tidak memiliki kebijakan pemerintah berupa perda disabilitas. Dari 11.213 sampel 50,83 persen penyandang disabilitas yang sebelumnya memiliki pengalaman kerja, 54,44 persen berdomisili di daerah perkotaan dan 48,84 persen merupakan penyandang disabilitas perempuan dan 51,84 persen tinggal di perkotaan. Karakteristik sampel sektor tersier disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Sampel Sektor Tersier

Variabel Penelitian		N	Persentase
Bekerja			
Berwirausaha	Berwirausaha	824	20,20%
	Lainnya	3.256	79,80%
Klasifikasi Disabilitas			
Tunggal	Tunggal	3.288	80,59%
	Lainnya	792	19,41%
Pendidikan			
Menamatkan \geq SMA/ sederajat	Menamatkan \geq SMA/ sederajat	2.598	63,68%
	< SMA/ sederajat	1.482	36,32%
Pengalaman kerja			
Memiliki pengalaman kerja	Memiliki pengalaman kerja	1.661	40,71%
	Tidak memiliki pengalaman kerja	2.419	59,29%
Pelatihan kerja			
Ikut serta pelatihan kerja	Ikut serta pelatihan kerja	1.636	40,10%
	Tidak ikut serta pelatihan kerja	2.444	59,90%
Internet			
Mengakses internet	Mengakses internet	1.972	48,33%
	Tidak mengakses internet	2.108	51,67%
Jenis Kelamin			
Laki-laki	Laki-laki	2.098	51,42%
	Perempuan	1.982	48,58%
Usia			
≥ 35 tahun	≥ 35 tahun	3.709	90,91%
	<35 tahun	371	9,09%
Lokasi Tinggal			
Perkotaan	Perkotaan	2.221	54,44%
	Perdesaan	1.859	45,56%
Perda			
Lokasi di daerah yang memiliki perda disabilitas	Lokasi di daerah yang memiliki perda disabilitas	883	21,64%
	Lokasi bukan di daerah yang memiliki perda disabilitas	3.197	78,36%
Total		4.080	100%

Dari Tabel 3 terlihat bahwa mayoritas penyandang disabilitas yang bekerja pada sektor tersier merupakan penyandang disabilitas tunggal (hanya memiliki satu jenis disabilitas), berpendidikan SMA/ sederajat keatas, sebelumnya tidak memiliki pengalaman kerja, tidak ikut serta dalam pelatihan kerja, berusia 35 tahun keatas dan berada di wilayah yang tidak memiliki kebijakan pemerintah berupa perda disabilitas. Dari 4.080 sampel 48,33 persen penyandang disabilitas memanfaatkan teknologi berupa akses internet, 54,44 persen berdomisili di daerah perkotaan dan 48,58 persen merupakan penyandang disabilitas perempuan. Model peluang wirausaha penyandang disabilitas di Indonesia pada sektor primer adalah

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{primer}} &= \text{logit} = \ln\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) \\
 &= -1,6777 - 0,0320\text{edu} - 0,0213\text{expe} + 0,1237\text{training} - 0,8381\text{net} \\
 &\quad + 1,7846\text{gender} + 1,5753\text{age} - 0,3652\text{loc} - 0,0750\text{perda} \\
 &\quad - 0,2188\text{distung} + e
 \end{aligned}$$

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik Biner pada Sektor Primer

Variabel	Coef	OddsR	P > z	AME
Pendidikan	-0.032	0.969	0.623	-0.0060
Pengalaman	-0.021	0.979	0.534	-0.0040
Pelatihan	0.124	1.132	0.194	0.0234
Internet	-0.838	0.433	0.000	-0.1584
Jenis Kelamin	1.785	5.957	0.000	0.3372
Usia	1.575	4.832	0.000	0.2977
Lokasi Tinggal	-0.365	0.694	0.000	-0.0690
Perda Disabilitas	-0.075	0.928	0.095	-0.0142
Karakter Disabilitas	-0.219	0.187	0.000	-0.0413

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijabarkan interpretasi hasil sebagai berikut Pendidikan–Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor primer bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha [21] [22] [23] [24] [25] [29].

Pengalaman–Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor primer bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Hasil estimasi model yang diperoleh mengenai peluang untuk berwirausaha, variabel pengalaman kerja memiliki koefisien dengan arah negatif namun tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap peluang berwirausaha [21] [22] [23]. Meskipun demikian temuan ini sejalan dengan penelitian [30] yang mengindikasikan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap peluang untuk berwirausaha. Pelatihan–Pelatihan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor primer bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Temuan yang diperoleh pada penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh [24] yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha penyandang disabilitas.

Internet–Akses internet berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor primer penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* 0,4325 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas di Indonesia yang mengakses internet untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor primer adalah lebih rendah 0,4325 kali dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tidak mengakses internet. Nilai *Average Marginal Effect* (AME) Internet -0,1584, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan menurun sebesar 15,84 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas yang mengakses internet.

Temuan ini menggambarkan bahwa dengan kemampuan atau kapabilitas dalam mengakses internet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peluang wirausaha. Meskipun mengkonfirmasi temuan pada penelitian oleh [31] dan [32] yang menyatakan bahwa internet berpengaruh signifikan terhadap wirausaha akan tetapi pada penelitian ini menjabarkan sedikit perbedaan yaitu peluang wirausaha bagi penyandang disabilitas yang mengakses internet lebih rendah dibanding yang tidak mengakses internet atau dapat digambarkan bahwa kemampuan atau kapabilitas internet masih belum mengakibatkan peningkatan

peluang untuk berwirausaha dibandingkan yang tidak mengakses internet.

Jenis Kelamin – Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor primer penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* adalah 5,9572 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas laki-laki di Indonesia untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor primer 5,9572 kali lebih tinggi dibandingkan dengan penyandang disabilitas perempuan. Nilai AME Jenis Kelamin 0,3372, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan meningkat sebesar 33,72 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas laki-laki.

Hasil ini mengkonfirmasi temuan pada penelitian sebelumnya oleh [22], [29] dan [33] dimana jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha. Meskipun demikian penelitian ini memberikan sedikit perbedaan dengan temuan pada penelitian oleh [25] yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk berwirausaha. Sementara pada temuan ini diperoleh bahwa laki-laki lebih berpeluang dibandingkan perempuan untuk berwirausaha.

Usia – Usia berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor primer penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* adalah 4,8324 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas usia 35 tahun keatas di Indonesia untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor primer 4,8324 kali lebih tinggi dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang lebih muda. Nilai AME Usia 0,2977, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan meningkat sebesar 29,77 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas dengan usia 35 tahun keatas.

Hasil ini sejalan dengan temuan oleh [21], [22], [29] dan [33] yang juga sama-sama memperoleh bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha. Hasil pada penelitian ini menemukan hasil yang spesifik seperti pada penelitian oleh [29] yang menjelaskan bahwa individu berusia 35 tahun keatas lebih berpeluang untuk berwirausaha.

Lokasi Tinggal – Berlokasi tinggal di perkotaan atau perdesaan berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor primer penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* adalah 0,6941 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas di Indonesia yang tinggal di perkotaan untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor primer adalah lebih rendah 0,6941 kali dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tinggal di perdesaan. Nilai AME Lokasi Tinggal -0,0690, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan menurun sebesar 6,90 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas yang tinggal di perkotaan. Hasil ini sejalan dengan temuan pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh [33] yang menyatakan bahwa lokasi berpengaruh terhadap peluang usaha

serta sejalan dengan penelitian oleh [25] yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas yang tinggal di perdesaan lebih berpeluang untuk berwirausaha. Perda Disabilitas – Kebijakan pemerintah berupa perda disabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor primer bagi penyandang disabilitas di Indonesia.

Kelompok Disabilitas – Penyandang disabilitas tunggal, ganda ataupun multi berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor primer penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* adalah 0,1868 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas di Indonesia yang memiliki disabilitas tunggal untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor primer adalah lebih rendah 0,1868 kali dibandingkan dengan penyandang disabilitas ganda dan multi. Nilai *AME* -0,0413, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan menurun sebesar 4,13 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas tunggal. Model peluang wirausaha penyandang disabilitas di Indonesia pada sektor sekunder adalah

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{Sekunder}} = \text{logit} &= \ln\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) \\
 &= 0,0463 - 0,1005\text{edu} - 0,1972\text{expe} - 0,0645\text{training} + 0,1205\text{net} \\
 &\quad - 0,6048\text{gender} + 1,3745\text{age} - 0,1838\text{loc} - 0,1016\text{perda} \\
 &\quad - 0,2095\text{distung} + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Tabel 5. Ringkasan Hasil Regresi Logistik Biner pada Sektor Sekunder

Variabel	Coef	OddsR	P > z	AME
Pendidikan	-0.100	0.904	0.058	-0.0216
Pengalaman	-0.197	0.821	0.000	-0.0424
Pelatihan	-0.065	0.938	0.386	-0.0139
Internet	0.120	1.128	0.068	0.0259
Jenis Kelamin	-0.605	0.546	0.000	-0.1301
Usia	1.375	3.953	0.000	0.2956
Lokasi Tinggal	-0.184	0.832	0.000	-0.0395
Perda Disabilitas	-0.102	0.903	0.033	0.0218
Karakter Disabilitas	-0.210	0.811	0.000	-0.0451

Berdasarkan Tabel 5, dapat dijabarkan interpretasi hasil Pendidikan-Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor sekunder bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Temuan ini bertolak belakang dengan beberapa temuan sebelumnya oleh [21], [22], [23], [24], [29] dan [25] yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha.

Pengalaman–Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor sekunder penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* pengalaman adalah 0,8210 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas di Indonesia yang memiliki pengalaman kerja untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor sekunder adalah lebih rendah 0,8210 kali dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman kerja. Nilai *AME* Pendidikan -0,0424, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan menurun sebesar 4,24 persen pada setiap bertambahnya penyandang disabilitas yang memiliki pengalaman kerja.

Hasil estimasi model yang diperoleh mengenai peluang untuk berwirausaha ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian oleh [21], [22] dan [23] dimana pada penelitian ini variabel pengalaman kerja memiliki koefisien dengan arah negatif meskipun sama-sama berpengaruh signifikan secara statistik terhadap peluang berwirausaha. Meskipun demikian temuan ini membantah penelitian yang dilakukan oleh [30] yang mengindikasikan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap peluang untuk berwirausaha.

Pelatihan–Pelatihan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor sekunder bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Pelatihan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor primer bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Temuan yang diperoleh pada penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh [24] yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha penyandang disabilitas. Internet-Internet tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor sekunder bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Temuan ini membantah temuan pada penelitian oleh [31] dan [32] yang menyatakan bahwa internet berpengaruh signifikan terhadap wirausaha meskipun memiliki koefisien dengan arah positif.

Jenis Kelamin – Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor sekunder penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* adalah 0,5462 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas laki-laki di Indonesia untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor sekunder adalah lebih rendah 0,5462 kali dibandingkan dengan penyandang disabilitas perempuan. Nilai *AME* Jenis Kelamin -0,1301, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan menurun sebesar 13,01 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas laki-laki.

Hasil ini mengkonfirmasi temuan pada penelitian sebelumnya [22], [29] [33] dimana jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha. Meskipun demikian penelitian ini memberikan sedikit perbedaan dengan temuan pada penelitian oleh [25] yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk berwirausaha. Sementara pada temuan ini diperoleh bahwa laki-laki lebih berpeluang lebih rendah dibandingkan perempuan untuk berwirausaha.

Usia – Usia berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor sekunder penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* adalah 3,9532 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas usia 35 tahun keatas di Indonesia untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor sekunder 3,9532 kali lebih tinggi dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang lebih muda. Nilai *AME* Usia 0,2956, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan meningkat sebesar 29,56 persen setiap bertambahnya penyandang

disabilitas dengan usia 35 tahun keatas. Hasil ini sejalan dengan temuan oleh [21], [22], [29] dan [33] yang juga sama-sama memperoleh bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha. Hasil pada penelitian ini menemukan hasil yang spesifik seperti pada penelitian oleh [29] yang menjelaskan bahwa individu berusia 35 tahun keatas lebih berpeluang untuk berwirausaha.

Lokasi Tinggal–Lokasi tinggal berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor sekunder penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* adalah 0,8321 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas di Indonesia yang tinggal di perkotaan untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor sekunder adalah lebih rendah 0,8321 kali dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tinggal di perdesaan. Nilai *AME* Lokasi Tinggal - 0,0395, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan menurun sebesar 3,95 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas yang tinggal di perkotaan. Hasil ini sejalan dengan temuan pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh [33] yang menyatakan bahwa lokasi berpengaruh terhadap peluang usaha serta sejalan dengan penelitian oleh [25] yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas yang tinggal di perdesaan lebih berpeluang untuk berwirausaha. Perda Disabilitas–Kebijakan pemerintah berupa perda disabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor sekunder bagi penyandang disabilitas di Indonesia.

Kelompok Disabilitas–Penyandang disabilitas tunggal, ganda dan multi berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor sekunder penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* adalah 0,8110 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas di Indonesia yang memiliki disabilitas tunggal untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor sekunder adalah lebih rendah 0,8110 kali dibandingkan dengan penyandang disabilitas ganda dan multi. Nilai *AME* -0,0451, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan menurun sebesar 4,51 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas tunggal. Model peluang wirausaha penyandang disabilitas di Indonesia pada sektor tersier adalah

$$Y_{Tersier} = \text{logit} = \ln\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) = -0,8723 - 1,1769edu + 0,1569expe - 0,5883training - 0,5329net + 0,0717gender + 0,3517age + 0,1910loc + 0,2654perda - 0,1629distung + \epsilon$$

Tabel 6. Ringkasan Hasil Regresi Logistik Biner pada Sektor Tersier

Variabel	Coef	OddsR	P > z	AME
Pendidikan	-1,177	0,308	0,000	-0,1624
Pengalaman	0,157	1,170	0,068	0,0216
Pelatihan	-0,588	0,555	0,000	-0,0812
Internet	-0,533	0,587	0,000	-0,0735
Jenis Kelamin	0,072	1,074	0,401	0,0099
Usia	0,352	1,421	0,060	0,0485
Lokasi Tinggal	0,191	1,211	0,029	0,0264
Perda Disabilitas	0,265	1,304	0,008	0,0366
Karakter Disabilitas	-0,163	0,850	0,099	-0,0225

Berdasarkan Tabel 6, dapat dijabarkan interpretasi hasil sebagai berikut Pendidikan–Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor tersier penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* pendidikan adalah 0,3082 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas di Indonesia dengan pendidikan \geq SMA/ sederajat untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor tersier adalah lebih rendah 0,3082 kali dibandingkan dengan penyandang disabilitas berpendidikan rendah pendidikan $<$ SMA/ sederajat. Nilai *AME* Pendidikan -0,1624, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan menurun sebesar 16,24 persen pada setiap peningkatan penyandang disabilitas dengan pendidikan SMA/ sederajat ke atas.

Beberapa penelitian sebelumnya menyepakati bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha seperti yang ditemukan oleh [21], [22], [23], [24], [29] dan [25]. Akan tetapi secara lebih spesifik hasil penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan oleh [29] dan [25] yang menyatakan bahwa individu yang berpendidikan lebih rendah yang lebih berpeluang untuk berwirausaha.

Pengalaman–Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor jasa bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Hasil estimasi model yang diperoleh mengenai peluang untuk berwirausaha tidak sejalan dengan penelitian oleh [21], [22] dan [23] dimana pada penelitian ini variabel pengalaman kerja memiliki koefisien dengan arah positif namun tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap peluang berwirausaha. Meskipun demikian temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [30] yang mengindikasikan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap peluang untuk berwirausaha.

Pelatihan – Pelatihan kerja berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor tersier penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai *odds ratio* pelatihan adalah 0,5553 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas di Indonesia yang pernah mengikuti pelatihan kerja untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor tersier adalah lebih rendah 0,5553 kali dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tidak mengikuti pelatihan kerja. Nilai *AME* Pelatihan -0,0812, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan menurun sebesar 8,12 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas yang sudah pernah mengikuti pelatihan kerja.

Temuan yang diperoleh pada penelitian ini turut mengkonfirmasi penelitian yang sebelumnya dilakukan [24] yang juga menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha penyandang disabilitas. Meskipun terdapat sedikit perbedaan dimana pada penelitian ini menemukan bahwa penyandang disabilitas yang pernah mengikuti pelatihan kerja berpeluang lebih rendah untuk

berwirausaha dibandingkan penyandang disabilitas yang tidak mengikuti pelatihan kerja.

Internet – Akses internet berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor tersier penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai odds ratio adalah 0,5869 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas di Indonesia yang mengakses internet untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor tersier adalah lebih rendah 0,5869 kali dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tidak mengakses internet. Nilai *AME* Internet -0,0735, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan menurun sebesar 7,35 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas yang mengakses internet.

Temuan ini menggambarkan bahwa dengan kemampuan atau kapabilitas dalam mengakses internet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peluang wirausaha. Meskipun mengkonfirmasi temuan pada penelitian oleh [31] dan [32] yang menyatakan bahwa internet berpengaruh signifikan terhadap wirausaha akan tetapi pada penelitian ini menjabarkan sedikit perbedaan yaitu peluang wirausaha bagi penyandang disabilitas yang mengakses internet lebih rendah dibanding yang tidak mengakses internet atau dapat digambarkan bahwa kemampuan atau kapabilitas internet masih belum mengakibatkan peningkatan peluang untuk berwirausaha dibandingkan yang tidak mengakses internet. Jenis Kelamin–Jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor tersier bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Hasil ini membantah temuan pada penelitian sebelumnya oleh [22], [29] [33] dan [25] dimana jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha.

Usia - Usia tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor jas bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan oleh [21], [22], [29] dan [33] yang memperoleh bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap peluang wirausaha. Lokasi Tinggal – Lokasi tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor tersier bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Hasil ini membantah temuan pada penelitian yang sebelumnya [33] dan [25] yang menyatakan bahwa lokasi berpengaruh terhadap peluang usaha.

Perda Disabilitas – Kebijakan pemerintah berupa perda disabilitas berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor tersier penyandang disabilitas di Indonesia. Dengan nilai odds ratio adalah 1,3039 menggambarkan bahwa peluang penyandang disabilitas di Indonesia yang berada di wilayah yang memiliki perda disabilitas untuk berwirausaha pada lapangan usaha sektor tersier adalah 1,3039 kali lebih tinggi dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang berada di wilayah yang tidak memiliki perda disabilitas. Perda Disabilitas - nilai *AME* Perda Disabilitas 0,0366, berarti bahwa peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha akan meningkat sebesar

3,66 persen setiap bertambahnya penyandang disabilitas yang berada di wilayah yang memiliki perda disabilitas. Kelompok Disabilitas–Penyandang disabilitas tunggal, ganda ataupun multi tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang berwirausaha pada sektor jas bagi penyandang disabilitas di Indonesia.

4. Kesimpulan

Hasil analisis deskriptif berdasarkan kelompok sektor lapangan usaha memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas pada sektor primer didominasi oleh penyandang disabilitas tunggal, berpendidikan lebih rendah dari SMA, tidak memiliki pengalaman kerja, tidak pernah ikut serta pada pelatihan kerja, tidak memanfaatkan teknologi berupa akses internet, penyandang disabilitas laki-laki, berusia 35 tahun keatas, tinggal di perdesaan dan berada di wilayah yang belum memiliki kebijakan pemerintah berupa perda disabilitas. Pada sektor sekunder, dominasi yang berbeda adalah penyandang disabilitas yang berwirausaha didominasi oleh penyandang disabilitas dengan pendidikan SMA keatas dan berlokasi tinggal di daerah perkotaan. Sementara pada sektor tersier penyandang disabilitas yang berwirausaha didominasi oleh penyandang disabilitas tunggal, pendidikan SMA keatas, tidak memiliki pengalaman kerja, tidak ikut serta pelatihan kerja, tidak mengakses internet, berjenis kelamin laki-laki, usia 35 tahun keatas, tinggal di daerah perkotaan dan berada di daerah yang tidak memiliki perda disabilitas. Hasil analisis inferensia yang dilakukan dalam penelitian ini memperoleh temuan bahwa peluang wirausaha penyandang disabilitas di Indonesia pada lapangan usaha sektor primer dipengaruhi oleh faktor akses teknologi berupa internet, jenis kelamin, usia, lokasi tinggal dan klasifikasi disabilitasnya. Peluang wirausaha penyandang disabilitas pada lapangan usaha sektor sekunder dipengaruhi oleh pengalaman kerja, jenis kelamin, usia, lokasi tinggal dan klasifikasi disabilitasnya. Pada lapangan usaha sektor tersier peluang wirausaha penyandang disabilitas dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pelatihan, internet, lokasi tinggal dan kebijakan pemerintah berupa perda disabilitas. Temuan yang diperoleh pada penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi pemerintah. Pemerintah diharapkan lebih meningkatkan pemerataan pendidikan bagi penyandang disabilitas karena pada umumnya hampir di keseluruhan kelompok sektor lapangan usaha terlihat bahwa pendidikan berpengaruh terhadap peluang berwirausaha. Selain itu juga diperlukan perluasan kesempatan untuk pembekalan keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas dalam bentuk pelatihan kerja bagi penyandang disabilitas. Pelatihan kerja juga bisa melibatkan pelatihan untuk meningkatkan kecakapan teknologi bagi penyandang disabilitas yang salah satunya dalam hal kemampuan mengakses internet. Selain karena kemampuan mengakses internet dapat mempermudah penyandang disabilitas memperoleh informasi dan berkomunikasi, juga dapat meningkatkan peluang penyandang disabilitas dalam

berwirausaha. Seluruh implikasi kebijakan tersebut diharapkan dapat merata dengan melibatkan seluruh lapisan pemerintahan daerah yang ditunjukkan dengan menetapkan dan mengimplementasikan perda disabilitas. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan penelitian dimana data yang digunakan adalah data *cross section* tahun 2020. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan data beberapa tahun sehingga dapat menggambarkan perkembangan ketenagakerjaan penyandang disabilitas khususnya dalam hal wirausaha di Indonesia.

Daftar Rujukan

- [1] Groce, N., Kembhavi, G., Wirz, S., Lang, R., Trani, J.-F., & Kett, M. (2019). Poverty and Disability – A Critical Review of the Literature in Low and Middle-Income Countries. *SSRN Electronic Journal*. DOI: <https://doi.org/10.2139/ssrn.3398431> .
- [2] Turk, M. A., & Mitra, M. (2021, October 1). COVID-19 and people with disability: Social and economic impacts. *Disability and Health Journal*. Elsevier Inc. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2021.101184> .
- [3] Strindlund, L., Abrandt-Dahlgren, M., & Ståhl, C. (2019). Employers' views on disability, employability, and labor market inclusion: a phenomenographic study. *Disability and Rehabilitation*, 41(24), 2910–2917. DOI: <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1481150> .
- [4] Nopiah, R., & Islami, P. A. (2022). Peran Pemberdayaan Ekonomi Digital Difa City Tour (Ojek Difa) terhadap Kesejahteraan Penyandang Disabilitas di Yogyakarta. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 1–18. DOI: <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.22890> .
- [5] Houtenville, A. J., Paul, S., & Brucker, D. L. (2021). Changes in the Employment Status of People With and Without Disabilities in the United States During the COVID-19 Pandemic. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 102(7), 1420–1423. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2021.03.019> .
- [6] Mani, S., Mitra, S., & Sambamoorthi, U. (2018). Dynamics in health and employment: Evidence from Indonesia. *World Development*, 104, 297–309. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.11.021> .
- [7] Mitra, S., Posarac, A., & Vick, B. C. (2012). Disability and Poverty in Developing Countries: A Snapshot from the World Health Survey. *SSRN Electronic Journal*. DOI: <https://doi.org/10.2139/ssrn.1908128> .
- [8] Langford, C. R., Lengnick-Hall, M. L., & Kulkarni, M. (2013). How Do Social Networks Influence the Employment Prospects of People with Disabilities? *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 25(4), 295–310. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10672-012-9194-6> .
- [9] Hogan, A., Kyaw-Myint, S. M., Harris, D., & Denronden, H. (2012). Workforce Participation Barriers for People With Disability. *International Journal of Disability Management*, 7(1), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.1017/idm.2012.1> .
- [10] Mitra, S., Posarac, A., & Vick, B. (2013). Disability and Poverty in Developing Countries: A Multidimensional Study. *World Development*, 41(1), 1–18. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2012.05.024> .
- [11] Brucker, D. L., & Scally, C. P. (2015). Linking public housing, employment, and disability benefits for working-age people with disabilities. *Housing and Society*, 42(2), 126–147. DOI: <https://doi.org/10.1080/08882746.2015.1076130> .
- [12] Draghici, A., Albulescu, C. T., & Tamasila, M. (2014). Entrepreneurial Attitude as Knowledge Asset: Its Impact on the Entrepreneurial Activity in Europe. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109, 205–209. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.445> .
- [13] Maritz, A., & Laferriere, R. (2016). Entrepreneurship and self-employment for people with disabilities. *Australian Journal of Career Development*, 25(2), 45–54. DOI: <https://doi.org/10.1177/1038416216658044> .
- [14] Jones, M. K., & Latreille, P. L. (2011). Disability and self-employment: evidence for the UK. *Applied Economics*, 43(27), 4161–4178. DOI: <https://doi.org/10.1080/00036846.2010.489816> .
- [15] Gouskova, E. (2012). Self-Employment Among People with Work Limitations and Disabilities in the US, 1988–2009. *SSRN Electronic Journal*. DOI: <https://doi.org/10.2139/ssrn.2111324> .
- [16] Rahmawati, F., Nurlaela, E., Zulfa, L., & Tantri, A. M. (2022). Upaya Mempertahankan Ekonomi Keluarga dan Kesehatan Ibu Di masa Pandemi kepada Para Difabel. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 32–38. DOI: https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2389 .
- [17] Pagán-Rodríguez, R. (2012). Transitions To and From Self-Employment Among Older People With Disabilities in Europe. *Journal of Disability Policy Studies*, 23(2), 82–93. DOI: <https://doi.org/10.1177/1044207311422232> .
- [18] Pagán, R. (2009). Self-employment among people with disabilities: Evidence for Europe. *Disability and Society*, 24(2), 217–229. DOI: <https://doi.org/10.1080/09687590802652504> .
- [19] Chan, F., Tansey, T. N., Iwanaga, K., Bezyak, J., Wehman, P., Phillips, B. N., ... Anderson, C. (2021). Company Characteristics, Disability Inclusion Practices, and Employment of People with Disabilities in the Post COVID-19 Job Economy: A Cross Sectional Survey Study. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 31(3), 463–473. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10926-020-09941-8> .
- [20] Sukriani, N. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Wanita Untuk Berwirausaha di Pekanbaru. *Jurnal Daya Saing*, 5(3), 273–283. DOI: <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v5i3.409> .
- [21] Morrar, R., Amara, M., & Syed Zwick, H. (2022). The determinants of self-employment entry of Palestinian youth. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 14(1), 23–44. DOI: <https://doi.org/10.1108/JEEE-06-2020-0184> .
- [22] Szarucki, M., Brzozowski, J., & Stankevičienė, J. (2016). Determinants of self-employment among Polish and Romanian immigrants in Germany. *Journal of Business Economics and Management*, 17(4), 598–612. DOI: <https://doi.org/10.3846/16111699.2016.1202313> .
- [23] Fuentelsaz, L., González, C., Maicas, J. P., & Montero, J. (2015). How different formal institutions affect opportunity and necessity entrepreneurship. *BRQ Business Research Quarterly*, 18(4), 246–258. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.02.001> .
- [24] Mota, I., Marques, C., & Sacramento, O. (2020, July 14). Handicaps and new opportunity businesses: what do we (not) know about disabled entrepreneurs? *Journal of Enterprising Communities*. Emerald Group Holdings Ltd. DOI: <https://doi.org/10.1108/JEC-12-2019-0120> .
- [25] Usman, H., & Kusumo Projo, N. W. (2021). Encouraging Entrepreneurship for People with Disabilities in Indonesia: The United Nations' 'Leave No One Behind' Promise. *Journal of Population and Social Studies*, 29, 195–206. DOI: <https://doi.org/10.25133/JPSSV292021.012> .
- [26] Halimatussadiyah, A., Nuryakin, C., Muchtar, P. A., Bella, A., & Rizal, H. (2018). Mapping Persons with Disabilities (PWDs) in Indonesia Labor Market. *Economics and Finance in Indonesia*, 63(2), 126. DOI: <https://doi.org/10.7454/efi.v63i2.572> .
- [27] Akses Penyandang Disabilitas terhadap Pekerjaan: Kajian Literatur. (2022). *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1027> .
- [28] Scott, A. J., Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (1991). Applied Logistic Regression. *Biometrics*, 47(4), 1632. DOI: <https://doi.org/10.2307/2532419> .

- [29] Van den Broeck, G., & Kilic, T. (2019). Dynamics of off-farm employment in Sub-Saharan Africa: A gender perspective. *World Development*, 119, 81–99. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.03.008> .
- [30] Zulfu Alili, M., & Adnett, N. (2021). Return migrants in Albania: The determinants of “entrepreneurial gain.” *Review of Development Economics*, 25(3), 1761–1777. DOI: <https://doi.org/10.1111/rode.12767> .
- [31] Tan, Y., & Li, X. (2022). The impact of internet on entrepreneurship. *International Review of Economics and Finance*, 77, 135–142. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.09.016> .
- [32] Liu, Z., Ren, Y., & Mei, Y. (2022). How Does Internet Use Promote Farmer Entrepreneurship: Evidence from Rural China. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24). DOI: <https://doi.org/10.3390/su142416915> .
- [33] Eze, S. C., Awa, H. O., Chinedu-Eze, V. C. A., & Bello, A. O. (2021). Demographic determinants of mobile marketing technology adoption by small and medium enterprises (SMEs) in Ekiti State, Nigeria. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00762-5> .